

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI DUKUH MRICAN SLEMAN YOGYAKARTA

Fatmawati Mohamad, Dharma Cakrawartana Sutra, Endang Kusnawati

1 Politeknik Kemenkes Gorontalo

2 Dinas Kesehatan Provinsi NTB

3 Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung

ABSTRAK

Tujuan Penelitian Menurunkan perilaku warga membuang sampah sembarangan melalui pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah, dan mengharapkan warga masyarakat memperoleh pengetahuan, pengalaman dan manfaat ekonomi dari pengolahan sampah. Metode Jenis penelitian ini mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif, metode kuantitatif menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan *one group pre-post test*. Intervensi yang diberikan adalah diskusi kelompok, studi banding, pembentukan model dan advokasi media. Populasi penelitian adalah warga RT 14, 15 dan 16 RW 06 Pringgodani Dukuh Mrican Kec. Depok Kab. Sleman Yogyakarta, dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian untuk data kuantitatif adalah wawancara terstruktur dengan kuesioner dan instrumen data kualitatif adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif, data dianalisis dengan *Stata 9* dan *Open code*. Pengetahuan masyarakat mengalami peningkatan yang nyata setelah intervensi yang didukung oleh hasil wawancara mendalam pada warga. Hal ini seiring dengan peningkatan sikap yang signifikan, didukung data kualitatif yang menggunakan diskusi kelompok terarah dengan pendekatan *participatoris*. Hasil ini memberikan dampak positif pada warga melalui partisipasi sosial, praktek model pengolahan sampah, upaya untuk mengetahui teknik dan mempertahankan pengelolaan sampah yang baik.

Kata Kunci : *Pemberdayaan masyarakat, Pengelolaan sampah*

Permasalahan sampah di Indonesia ibarat penyakit kanker sudah mencapai stadium IV. Produksi sampah di Indonesia mencapai 200 ribu ton setiap hari (Bebasari, 2007; Soni, 2010). Produksi sampah di Yogyakarta mencapai 300 ton per hari pada tahun 2009. Jumlah tersebut sedikit menurun dari 350 ton pada tahun 2007 (Suyana, 2010).

Sampai sekarang pengelolaan sampah di Indonesia termasuk Yogyakarta masih menggunakan paradigma lama yaitu kumpul-angkut-buang. Cara ini tidak dapat menyelesaikan masalah sampah. Teknik pengolahan sampah yang di kenal dengan

3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) belum di lakukan (Damanhuri, 2007; Ishio, 2009).

Salah satu wilayah di Yogyakarta, yaitu RW 6 Pringgodani Dukuh Mrican Kecamatan Depok Kabupaten Sleman sedang menghadapi masalah sampah. Wilayah ini tidak memiliki tempat pembuangan sampah sehingga banyak warganya yang membuang sampah ke sungai kecil di sebelah kampung. Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) Pringwulung yang lokasinya hanya 10 meter tidak boleh dijadikan tempat pembuangan sampah oleh warga karena TPS tersebut bukan untuk warga Pringgodani.

Masalah sampah di Pronggodani dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor pengetahuan, kebiasaan, geografis, dan ekonomi. Oleh karenanya intervensi promosi kesehatan menggunakan gabungan beberapa metode yaitu metode diskusi kelompok, advokasi, studi banding dan modeling. Gabungan dari metode-metode tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam rangka meningkatkan pengetahuan, perspektif, sikap, keterampilan masyarakat tentang cara menangani sampah dengan baik, mengembangkan partisipasi sosial dan mendorong praktek pengolahan sampah untuk menurunkan perilaku membuang sampah ke sungai (WHO, 1992; Bartholomew, et al, 2006).

Penelitian ini bertujuan menurunkan perilaku warga membuang sampah di sungai melalui pemberdayaan masyarakat. Diharapkan setelah penelitian dilakukan, terjadi penurunan perilaku masyarakat membuang sampah di sungai dan memperoleh pengetahuan, pengalaman dan manfaat ekonomi dari pengolahan sampah

METODE

Metode penelitian ini mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif secara *concurrent* prosedur, yaitu dilaksanakan secara bersamaan untuk menyediakan analisis yang komprehensif. Metode kuantitatif menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan one group pre-post test yaitu intervensi pada satu kelompok sasaran tanpa kelompok kontrol dan melakukan pretest dan posttest (Creswell, 2003).

Intervensi yang diberikan adalah diskusi kelompok, studi banding, pembentukan model dan advokasi media.

Penelitian dilaksanakan di RT 14, 15 dan 16 RW 06 Pronggodani Dukuh Mrican

Kecamatan Depok Kab. Sleman Yogyakarta. Seluruh warga di lokasi tersebut menjadi populasi penelitian.

Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria sesuai tujuan intervensi yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan adalah : tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, kader posyandu dan dasawisma. Pemilihan kriteria ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perubahan dalam suatu komunitas tidak dapat dilakukan secara serentak pada semua melainkan dapat di mulai dengan orang-orang yang paling tahu mengenai kehidupan setempat dan dihormati oleh warga setempat (Mikkelsen, 2003 cited on Pretty dan Guijt, 1992). Alasan lainnya adalah mudah di jangkau, lebih terbuka menerima program baru dan dapat menggerakkan masyarakat (Simon-Morton et al., 2006). Jumlah sampel sebanyak 12 orang, yaitu Ketua dan Ibu Ketua RW, Ketua RT 14, Ketua RT 15 dan Ketua RT 16, Kader dasawisma .3 orang, kader posyandu 1 orang, tokoh pemuda 2 orang dan tokoh masyarakat 1 orang.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara wawancara terstruktur dengan kuesioner. Data kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Tahapan pelaksanaan intervensi adalah :

1. Koordinasi dan Advokasi Kepada Stakeholder (Dukuh dan Ketua RW).
2. Analisa situasi.

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data demografi dan geografis dikumpulkan melalui penelusuran profil dukuh dan RW. Data status kesehatan dan kejadian masalah kesehatan (penyakit) tiga tahun terakhir dikumpulkan dari data puskesmas. Setelah itu dilakukan

- pengumpulan data primer mengenai ketersediaan sarana kesehatan, kader dan kelompok peduli kesehatan, akses terhadap pelayanan kesehatan, kelompok resiko tinggi, masalah kesehatan menurut kaca mata masyarakat dan stakeholder dan lain-lain. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan kuesioner dan didukung dengan wawancara tidak terstruktur dan observasi partisipatif. Data tersebut diolah dan menghasilkan daftar masalah atau kebutuhan masyarakat antara lain DBD, minuman keras, kenakalan remaja, narkoba dan sampah.
3. Rembuq warga.
Pada saat rembuq disampaikan daftar masalah/kebutuhan masyarakat kemudian didiskusikan untuk menentukan prioritas masalah berdasarkan kesepakatan. Pada akhir rembuq dicapai kesehatan bahwa prioritas masalah yang ditangani adalah sampah.
 4. Analisis masalah untuk merumuskan determinan penyebab masalah. Hasil Rembuq warga. Analisis masalah ini dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah dengan warga.
 5. Rembuq warga merumuskan alternatif pemecahan masalah dan rencana kegiatan bersama.
 6. Koordinasi dengan stakeholder (Dukuh dan Ketua RW) untuk memantapkan persiapan pelaksanaan dan memastikan komitmen mengenai waktu, tempat pelaksanaan, pembagian tugas, kebutuhan sumber daya dan penyiapan sumber daya.
 7. Diskusi kelompok 1.
Diskusi diawali dengan pemaparan best praktis pengolahan sampah secara mandiri oleh praktisi pengolahan sampah Sukunan. Diskusi ini menghasilkan kesepakatan perlunya studi banding ke Sukunan.
 8. Studi banding ke Sukunan
Studi banding dimaksudkan agar warga melihat secara nyata praktek pengolahan sampah sehingga masyarakat yang hadir dapat memetik pelajaran sekaligus memantapkan sikap dan motivasi, menumbuhkan kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan dan meningkatkan kesiapan untuk memberikan dukungan sosial kepada program pengelolaan sampah di wilayahnya.
 9. Sosialisasi teknik pengolahan sampah kepada masyarakat oleh warga yang mengikuti studi banding.
 10. Diskusi Kelompok II untuk membahas pengalaman praktek yang sudah dilakukan dan merumuskan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pada akhir diskusi dilontarkan ikrar bersama, yaitu ” MENGATASI MASALAH DENGAN MASALAH”, yang maknanya mengatasi masalah sampah dengan masalah kompos.
 11. Advokasi media kepada Harian Jogjakarta agar mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan masyarakat sehingga menambah antusias masyarakat.
 12. Gerakan bersama pembuatan model komposter
Gerakan ini untuk menumbuhkan kebersamaan dan meningkatkan semangat dalam mengembangkan pengolahan sampah menjadi kompos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan yang diukur meliputi pengetahuan tentang pengertian sampah, jenis sampah, dampak sampah terhadap

kesehatan, dan teknik pengolahan sampah. Pengukuran pengetahuan ini menggunakan kuesioner dengan 7 pertanyaan tertutup.

Hasil pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi ditampilkan dalam diagram batang dan box plot di bawah ini.

Diagram 1. Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

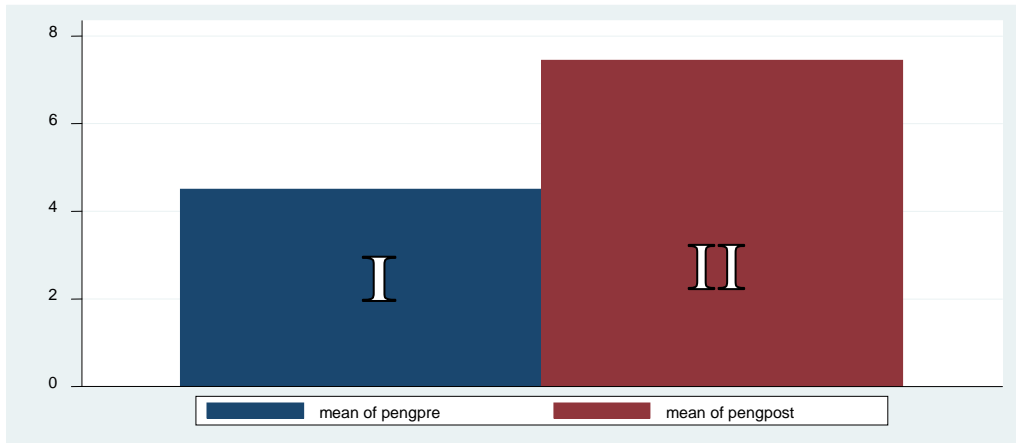


Diagram I merupakan mean pengetahuan sebelum intervensi sedangkan Diagram II adalah mean pengetahuan setelah intervensi. Tampak jelas bahwa mean pengetahuan setelah intervensi lebih tinggi daripada mean pengetahuan sebelum intervensi.

Hasil analisis dengan stata 9 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 2,95 point skor pengetahuan dari rata-rata 4,5 pada pre test menjadi 7,45 pada post test. Kesimpulan statistiknya adalah adanya peningkatan yang nyata rerata pengetahuan warga setelah intervensi. Secara praktis, dapat dinyatakan bahwa intervensi yang dilakukan telah berhasil meningkatkan pengetahuan warga tentang sampah dan teknik pengolahan sampah. Peningkatan pengetahuan terjadi karena proses belajar warga secara terus menerus dari banyak sumber. Proses belajar warga dimulai dari penjelasan saat diskusi kelompok, pengamatan saat studi banding, penjelasan sekretaris Paguyuban Sukunan Bersemi pada sesi tanya jawab, membaca dari leaflet

dan makalah yang dibeli pada saat studi banding, sosialisasi antar warga sendiri dan pengalaman melakukan pemilahan sampah serta pengolahan sampah menjadi kompos yang sudah dilakukan.

Peningkatan pengetahuan warga juga teridentifikasi pada saat wawancara mendalam dengan warga, melalui jawaban: "yang jelas...kita dapat banyak. Yang pertama kita jadi tahu pengelolaan sampah itu seperti apa, kemudian membuat komposter bagaimana, kerajinan plastik dan lain-lain...yah senang lah mbak"(Responden F)

Sebagaimana dijelaskan Nonaka & Takeuchi bahwa pengetahuan bisa didapatkan melalui banyak cara yaitu sosialisasi, internalisasi, eksternalisasi dan kombinasi. Selama intervensi telah dilakukan sosialisasi tentang sampah dan teknik pengolahan sampah pada saat diskusi kelompok dan sosialisasi antar warga. Kemudian terjadi internalisasi dari berbagai informasi yang diperoleh pada saat diskusi banding dan belajar dari pengalaman

mereka mengerjakan pemilahan dan pengolahan sampah menjadi kompos. Sumber belajar tersebut oleh Simon-Morton et.al., (1995) dikelompokkan sebagai sumber belajar yang tidak terstruktur yang dapat meningkatkan pengetahuan. Pada akhirnya semua ini menghasilkan pengetahuan tentang sampah meningkat daripada sebelumnya.

Sejak setelah kegiatan intervensi yang pertama yaitu diskusi kelompok 1, sikap warga terhadap upaya pengolahan sampah sudah mengalami peningkatan. Studi

banding semakin memantapkan sikap positif warga terhadap upaya pengolahan sampah. Demikian pula evaluasi akhir pasca seluruh kegiatan intervensi dilakukan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap positif warga terhadap upaya pengolahan sampah dari sebelum intervensi.

Besarnya peningkatan sikap positif warga terhadap upaya pengolahan sampah setelah intervensi dari keadaan sebelum intervensi disajikan dalam diagram batang berikut ini.

Diagram 2. Sikap Responden Terhadap Pengolahan Sampah Sebelum Dan Sesudah Intervensi

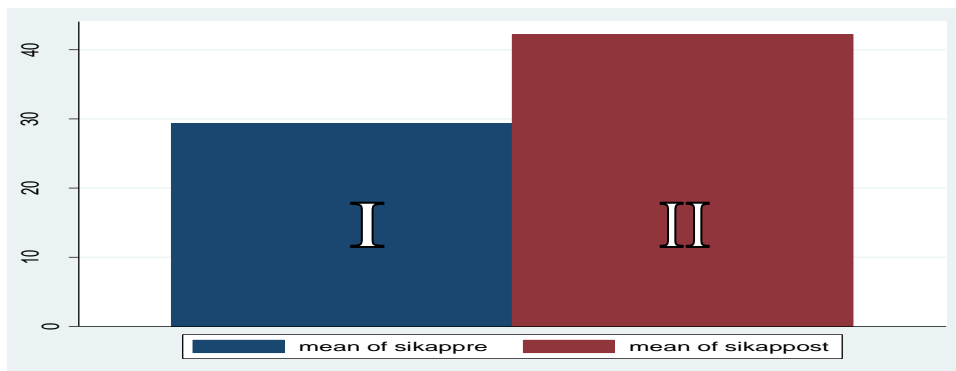


Diagram I adalah rata-rata skor sikap warga sebelum intervensi dan diagram II adalah rata-rata skor sikap warga setelah intervensi. Dari diagram tersebut menunjukkan bahwa setelah intervensi terjadi peningkatan sikap warga terhadap upaya pengolahan sampah daripada sebelum intervensi.

Hasil uji statistik dengan stata 9 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan skor sikap warga setelah intervensi sebesar 12,9 point dari rata-rata skor sebelum intervensi 39,3 point menjadi 42,4 point setelah intervensi. Secara praktis bermakna bahwa intervensi promosi kesehatan yang dilakukan mampu meningkatkan sikap positif warga terhadap teknik pengolahan sampah.

Hasil analisis kuantitatif ini didukung oleh data kualitatif. Pengumpulan data kualitatif menggunakan diskusi kelompok terarah dengan pendekatan *participatoris*. Hasil diskusi kelompok terarah menunjukkan bahwa stakeholder beserta warga setuju dengan pengolahan sampah baik menjadi kompos ataupun kerajinan plastik. Sikap warga tersebut terungkap melalui pernyataan warga saat wawancara mendalam maupun diskusi kelompok terarah.

“...sebetulnya saya memang sudah tertarik mengenai pengolahan sampah ini sejak ada seorang bapak-bapak diwawancari di acara kick andi. Saya berpikir kenapa kita tidak mencoba ya. Nah...kebetulan mas-mas dan mbak-mbak datang...tambah semangat saya...”(Responden RW).

“...saya mewakili RT 16...dari hasil rembukan pada arisan RT 16 kemarin...kami warga RT 16 sepakat untuk mendukung pemilahan sampah ini...intinya untuk ke depannya warga RT 16 mendukung...”(Responden R16)

“...pada intinya dari 3 RT ini kita sepakat untuk mengolah sampah secara mandiri....” (Responden RW).

Jenis pengolahan sampah paling banyak diminati oleh warga adalah pembuatan kompos kemudian pemilahan sampah di rumah dan sebagian kecil kerajinan plastik.

“...saya cenderung tertarik pada pembuatan komposter...” (Responden W).

“menurut saya yang paling menarik itu pembuatan komposter,selain pemilahan...meskipun yang lain juga menarik.”...(Responden F)

Pengolahan sampah menjadi kompos menjadi salah satu jenis pengolahan sampah yang paling banyak diminati oleh warga karena alasan mungkin dilaksanakan, antara lain pertimbangan ekonomi, praktis, mudah dilakukan dan bermanfaat untuk lingkungan.

“...menurut saya, kompos bisa dikembangkan di Pringgodani. Hasilnya kan bisa kita gunakan untuk pupuk bunga di rumah kita. Saya bayangkan ke depan, di pinggir-pinggir gang kita di hiasi dengan pot-pot bunga yang ditempatkan berjejer. Kemudian pupuknya dari kompos yang kita hasilkan...”(Responden B)

“.....sehari-hari kita membuang sisa makanan, padahal itu kan bisa dimanfaatkan jadi kompos. Jadi kalau kita tahu sisa makanan bisa dijadikan kompos, kita gak akan buang-buang sisa makanan lagi...”(Responden F)

“.....Kalau RT 16 pokoke ga keluar duit untuk bayar tukang sampah 10 – 15 ribu setiap bulan. Moga-moga malah iso dapetin duit dari sampah....”(Responden R16)

Bagi warga yang tertarik dengan kerajinan plastik alasannya adalah lahan yang sempit untuk komposter, memiliki nilai seni, kreatifitas, bahan baku banyak dan nilai jualnya tinggi.

“Bagi saya, kerajinan plastik paling mungkin diterapkan di Pringgodani.Pertama : lahannya sempit untuk pembuatan dan penempatan komposter, memiliki nilai seni, penuh kreatifitas dan bisa dijual dengan harga yang lebih baik dari kompos.” (Responden R14)

Dari uraian di atas, sikap positif warga terhadap upaya pengolahan sampah tumbuh karena alasan praktis, manfaat, ekonomi, media massa dan seni. Sikap positif warga juga tumbuh dilandasi harapan akan lingkungan yang bersih dan menerima penghargaan layaknya Sukunan.

“.....harapannya lingkungan jadi lebih bersih...dan sampah tertangani jadi gak jadi sumber penyakit...apalagi bisa untuk pemasukan kas RT kalau sistem pemilahan dan penjualan sampah berjalan...” (Responden W)

Terbentuknya sikap positif warga ini sesuai dengan konsep Rahayuningsih, 2008 dan Simon-Morton et.al., 1995 yang menyatakan sikap terhadap sesuatu akan menjadi positif apabila pengaruh orang yang dihormati, pengalaman, kebudayaan dan media massa.

Terbentuknya sikap positif warga sejalan Teori Planned Behaviour yang menyatakan bahwa sikap positif warga dan niat untuk melaksanakan didasari oleh norma subyektif dan kepercayaan diri mampu melaksanakan perilaku tersebut. Dalam hal ini norma subyektif seperti pandangan memiliki nilai seni, penuh kreatifitas, bermanfaat pada kehidupan sehari-hari, sedangkan kepercayaan diri tumbuh setelah melihat kesuksesan yang di raih Sukunan.

Faktor yang lain adalah kehadiran orang luar yang membawa isu perubahan pada suatu lingkungan sepanjang dikenalkan dengan cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat dapat menumbuhkan sikap positif.

“...kita ini sudah diprovokasi oleh mahasiswa. Tapi ga apa-apa yang penting untuk kebaikan kita bersama...”(Responden RW)

Partisipasi sosial.

Setelah intervensi terjadi peningkatan kesediaan dan keterlibatan masyarakat dalam program pengolahan sampah secara mandiri. Peningkatan partisipasi sosial terhadap program pengolahan sampah secara mandiri di Pringgodani disajikan dalam diagram berikut ini.

Diagarm 3. Partisipasi Sosial Sebelum Dan Sesudah Intervensi

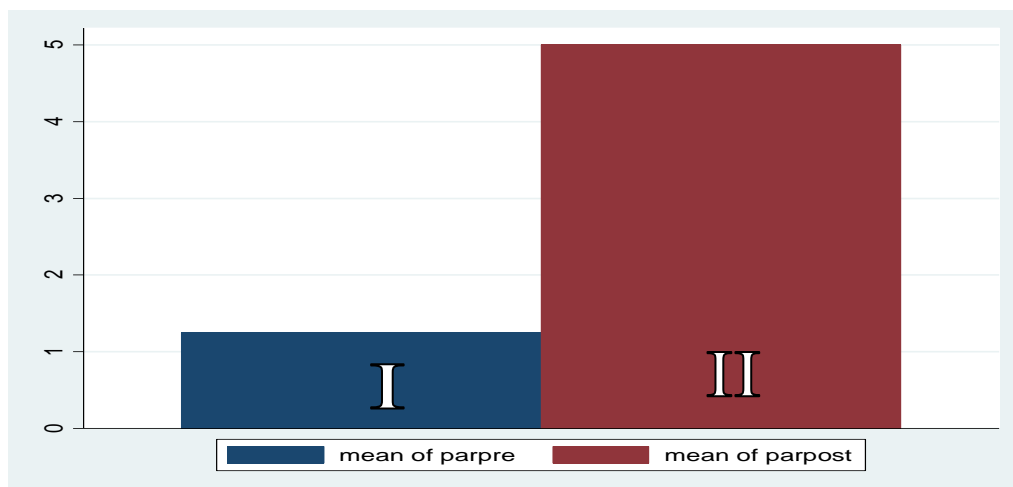


Diagram I adalah partisipasi sosial sebelum intervensi, sedangkan diagram II adalah partisipasi sosial setelah intervensi. Dari diagram diatas, diperoleh gambaran bahwa terjadi peningkatan partisipasi setelah intervensi dilakukan. Peningkatannya lebih dari 100% yaitu dari angka 1 menjadi 5. Data deskriptif diatas diuji dengan analisis statistik dengan stata 9. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan secara nyata rerata skor partisipasi sosial sebesar 5,75 point dari total skor sebelum intervensi sebesar 1 menjadi 5,75 setelah intervensi. Data ini secara praktis mengandung arti bahwa intervensi yang dilakukan telah meningkatkan partisipasi sosial warga Pringgodani dalam upaya pengolahan sampah mandiri.

Pengukuran terhadap partisipasi sosial secara kuantitatif menggunakan kuesioner dengan 6 pertanyaan tentang kesediaan warga melaksanakan pengolahan sampah, kesediaan melibatkan keluarga, kesediaan mengajak tetangga sekitar rumah, kesediaan menyediakan sumber daya untuk kegiatan pengolahan sampah.

Hasil studi kualitatif menunjukkan kesesuaian dengan hasil studi kuantitatif yaitu adanya peningkatan partisipasi sosial warga Pringgodani dalam upaya pengolahan sampah secara mandiri. Partisipasi sosial yang teridentifikasi dari pengumpulan data kualitatif sebagai berikut:KategoriPeran dan tanggung jawab ;Pembagian tugas sosialisasi,Sosialisasi oleh dasawisma kepada ibu-ibuSosialisasi oleh pengurus RW kepada bapak-

bapak, Kesepakatan pemilahan sampah di rumah. Pengumpulan sampah oleh bapak-bapak. Inisiasi Mulai pemilahan sampah, Pemetaan letak komposter, Memilah barang yang laku dijual, Tetangga ikut memilah. Pemilahan sampah organik belum. Penentuan model pengolahan sampah, Pemilahan sampah Komposter, Kerajinan plastik, Komposter dibuat sendiri, Komposter permanen dan drum plastik. Penyiapan sumber daya Dana dari kas RT. Uang ronda bisa digunakan. Diharapkan sumbangan sukarela warga. Beli komposter dari uang pinjaman koperasi simpan pinjam ibu-ibu. Cantelan dibuat oleh suami. Pelibatan Suami yang membuat cantel plastik tempat penampungan sampah di rumah. Anak-anak ikut memilah. Mengajak tetangga.

Praktek model pengolahan sampah

Praktek model pengolahan sampah yang sudah dilaksanakan oleh warga adalah pemilahan sampah di setiap rumah tangga, kerajinan sampah plastik dan kain perca, pengolahan sampah menjadi kompos. Berdasarkan informasi pada saat FGD, 30% warga sudah memulai pemilahan sampah di rumah masing-masing. Alat yang digunakan adalah kantong plastik yang diberi tiga label yaitu sampah kertas/kardus/koran/kotak/box, sampah botol/kaleng/gelas minuman/kaca/logam dan sampah kantong plastik/kresek/gabus, plastik kemasan.

Kerajinan sampah plastik dan kain perca juga sudah ada warga yang memulai dan sudah menghasilkan produksi.

Model pengolahan sampah yang sudah dilaksanakan dalam skala besar adalah pengolahan sampah menjadi komposter. Sudah ada sembilan unit model komposter yang sudah dimanfaatkan, 3 unit komposter permanen dari buis beton dan 6 buah komposter semi permanen dari drum plastik yang sedang dikerjakan.

Perilaku Membuang Sampah Di Sungai

Perilaku membuang sampah di sungai mengalami penurunan. Perilaku ini diawali dengan kesepakatan warga tidak tertulis bahwa warga tidak boleh membuang sampah ke sungai.

Hasil evaluasi secara kualitatif dengan diskusi kelompok terarah dan wawancara mendalam, menunjukkan bahwa jumlah warga yang membuang sampah ke sungai sudah sangat sedikit.

” Warga yang membuang sampah ke sungai sudah sangat kecil sekali yaitu 0,1 persen. Itupun warga yang sulit dibina. Tapi perlahan-lahan kita dekati supaya tidak lagi membuang sampah ke sungai.”..(Responden RW)

Manfaat, Faktor Pendukung, Hambatan, Kendala dan Cara Mengatasinya

Hambatan : Sikap menolak warga, Setelah kumpul tidak tahu mau diapakan, Kewalahan mengingatkan ibu yang sudah tua. Malas, Anak-anak kadang mau kadang, Belum ada tim yang menangani, Tidak semua RT dapat pinjem uang, Sebagian warga belum jelas tentang sistem pengumpulan dan penjualan, Kesepakatan masih baru, Belum banyak berubah, Kebersihan lingkungan seluruh RW belum terlihat, Gudang sampah belum ada, Nasib pengangkut sampah selama ini.

Upaya mengatasi hambatan Mengingat 3 – 4 kali sehari. Penjelasan Memberi contoh keluarganya yang sudah menjalankan. Mengingat peran pioner jadi contoh

Dompet dari sampah plastik untuk pancingan atau penyemangat anak. Sampah dibawa saat arisan. Uang hasil penjualan sampah dibagi. Sementara waktu sebagian produksi sampah masih diangkut petugas. Pengurangan frekuensi pengangkutan sampah oleh tukang sampah, Jalan saja dulu sambil mempelajari.

Manfaat Jumlah sampah berkurang. Sampah tidak berserakan. Sampah tidak menumpuk. Mengurangi bau busuk. Menghilangkan sumber penyakit. Takut anak kecilnya sakit. Pemasukan kas RT. Tambahan penghasilan untuk ibu-ibu yang tidak bekerja.

Faktor pendukung Ada pengepul yang siap membeli. Pengepul datang tiap hari, Warga Optimis, Semoga jalan, Keluarga mendukung, Tetangga mendukung, Kepentingan bersama. Motto : mengatasi masalah dengan masalah. Ibu rila pintar jahit.

Keberlangsungan Program dan Rencana Lanjutan

Pengumpulan data dilakukan tergolong terlalu dini karena warga baru memulai kegiatan dan akan terus berlanjut.

Untuk menjaga keberlangsungan program, beberapa rencana ke depan yang akan

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengalaman intervensi promosi kesehatan ini adalah :

Diskusi kelompok saja tidak efektif untuk meningkatkan pengetahuan sasaran.

Diskusi kelompok dan study banding efektif untuk meningkatkan sikap dan motivasi warga terhadap pengolahan sampah secara mandiri.

Studi banding dan dvokasi efektif untuk meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam pengolahan sampah secara mandiri.

Adanya peningkatan pengetahuan warga tentang sampah dan teknik pengolahan sampah setelah intervensi dilaksanakan.

Adanya peningkatan sikap positif warga terhadap upaya pengolahan sampah secara mandiri setelah intervensi.

Praktek model pengolahan sampah yang dapat dilaksanakan adalah pemilahan sampah, pengolahan sampah menjadi

dilaksanakan oleh warga bersama-sama karyasiswa adalah :

- a. RT 16 akan membuat 2 buah komposter permanen.
- b. Mengajukan proposal permohonan bantuan ke Dinas PU, Badan Lingkungan Hidup dan Instansi lainnya.
- c. Melakukan pendekatan kepada warga yang punya rumah kosong tidak terpakai agar diberikan pinjam untuk gudang sampah plastik.
- d. Pelibatan anak-anak kos dalam pemilahan sampah.
- e. Membentuk tim pengelola usaha pengolahan sampah mandiri.
- f. Membuat kesepakatan harga dengan pengepul sampah.
- g. Sosialisasi pengolahan sampah kepada warga secara terus menerus.
- h. Sosialisasi di pedukuhan.

kompos dan kerajinan sampah plastik dan kain perca.

Adanya penurunan jumlah warga yang membuang sampah ke sungai.

Adanya konvensi yang mengikat seluruh warga RW 06 Pringgodani bahwa warga tidak boleh membuang sampah di sungai.

SARAN

Kepada Ketua RW 06 Pringgodani beserta Ketua RT 14,15, 16 dan kader dasawisma sebagai perintis program pengelolaan sampah di Pringgodani agar :

Membuat dan menyampaikan proposal permohonan dukungan sarana pengolahan sampah kepada Pemerintah Kabupaten Sleman, Badan Lingkungan Hidup, instansi ataupun kepada kalangan swasta yang terkait.

Menjalin komunikasi dengan Paguyuban Sukunan Bersemi untuk menjalin network terkait alih teknologi dan pemasaran produk pengolahan sampah.

Kepada Pemerintah Kabupaten Sleman, Badan Lingkungan Hidup dan instansi terkait agar dapat memberikan dukungan sarana komposter, mesin jahit dan sarana

lain serta pelatihan teknik pengolahan sampah kepada masyarakat Pringgodani untuk melaksanakan usaha pengelolaan sampah mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achterbergh, Jan & Vriens, Dirk. 2002. *Managing viable knowledge. Systems Research and Behavioral Science*. V19 i3 p223(19).
- Britha Mikkelsen. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan : sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Davenport T., Prusak L. 1998. *Working Knowledge*. Harvard Business School Press: Boston, MA.
- Krough G., Ichijo K., Nonaka I. 2000. *Mengaktifkan Penciptaan Pengetahuan*. New York: Oxford University Press. New York.
- Linda Ewless & Ina Simnett. Diterjemahkan dr. Ova Emilia, M.Med. *Promosi Kesehatan Petunjuk Praktis, Edisi Kedua*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- L.Kay Bartholomew, Guy S. Parcel, Gerjo Kok, Nell H. Gottlieb. *Planning Health Promotion Program, An Intervention Mapping Approach. Second Edition*. USA : Jossey-Bass A Wiley Print.
- Mark B. Dignan, Patricia A. Carr. 1992. *Program Planning for Health Education and Promotion*. USA : Lea & Febiger.
- Nonaka, Ikujiro & Takeuchi, Hirotaka. 1995. *The Knowledge Creating Company*. New York: Oxford University Press.
- Rahayuningsih. 2008. *Psikologi Umum 2*. <http://www.statf.undip.ac.id>.
- Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, 2007. *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Simons-Morton B.G., Greene W.H., Gottlieb N.H. 1995. *Introduction to Health Education and Health Promotion*. USA : Waveland Press. Inc.
- WHO. 1992. *Pendidikan Kesehatan Pedoman Pelayanan Kesehatan Dasar*. Diterjemahkan oleh Penerbit ITB. Bandung : Penerbit ITB dan Penerbit Universitas Udayana.
- _____. 2007. *Sampah di Indonesia Sudah Memasuki Stadium IV*. <http://www.indonesia.go.id/id/index.php?>. Diakses tanggal 20 Maret 2010.
- _____. 2007. *Ahli Sampah Indonesia: Professor Enri Damanhuri*. <http://www.itb.ac.id/news/1833.xhtml>
- _____. 2009. *Produksi Sampah Warga Yogya Membahayakan*. <http://jogjainfo.net/produksi-sampah-warga-yogya-membahayakan.html>
- _____. 2008. *Tempat Pembuangan Sampah Yogyakarta Akan Penuh* 2011. <http://digilib-ampl.net/php?row=1&tp=kliping&ktg=sampahluar&kode=8027>.

- _____. 2009. *Wah...Yogya Penyumbang Sampah Terbesar*. <http://sains.kompas.com/read/2009/10/12/20101527/Wah...Yogya.Penyumbang.Sampah.Terbesar>.
- _____. 2009. *Sampah Indonesia Capai 200 Ribu Ton Tiap Hari*. http://www.sanitasi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id.
- <http://kebersihan-lingkungan.comze.com/PengertianSampah.html>. Diakses tanggal 18 februari 2010
- http://wikipedia-sampah.com/jenis_sampah.html. diakses tanggal 18 februari 2010.
- <http://unsf.australia.com/?>. *diakses tanggal 19 februari 2010*